

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Manajemen Keuangan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Menurut Kasmir (2010:6), “Manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh dana untuk membiayai usahanya, mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai dan pengelolaan asset yang dimiliki secara efektif dan efisien”.

Menurut Erlina, SE (dalam Mulyanti, 2017) menjelaskan bahwa “manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*)”.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan berhubungan dengan tiga hal utama yaitu:

1. Cara untuk memperoleh dana yang digunakan untuk kelangsungan usahanya
2. Cara untuk menggunakan dana yang diperoleh yaitu dana tersebut dialokasikan pada berbagai investasi yang menguntungkan perusahaan.

3. cara untuk mengelola dana investasi, alokasi dana investasi harus dikelola seefektif dan seefisien mungkin.

#### 2.1.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Tugas utama manajemen keuangan adalah pengambilan atas keputusan perusahaan dalam mendapatkan dana dan bagaimana dana tersebut dikelola untuk menghasilkan keuntungan. Dari pengertian tersebut menurut Martono dan Harjito (2010:4) manajemen keuangan berfungsi sebagai:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan atas asset yang akan dialokasikan dan dikelola oleh perusahaan, keputusan berinvestasi adalah keputusan yang sangat penting bagi perkembangan perusahaan, return dari investasi yang dilakukan berpengaruh secara langsung terhadap keuangan perusahaan. Keputusan investasi harus direncanakan dan dianalisis secara mendalam.

2. Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang menyangkut dua hal. Hal pertama membuat keputusan atas pendanaan yang diperlukan untuk membiayai suatu investasi yang telah dipilih. Hal kedua, keputusan atas biaya belanja perusahaan atau bisa disebut

biaya modal. Keputusan perlu dilakukan apakah biaya tersebut berasal dari kas perusahaan atau berasal dari eksternal seperti hutang atau dengan penerbitan saham.

### 3. Keputusan pengelolaan asset

Setelah memperoleh asset dengan pendanaan yang sesuai harapan maka asset tersebut perlu dikelola secara efisien. Manajer keuangan bertanggung jawab atas alokasi dana yang dipakai untuk pengadaan dan pemanfaatan asset. Manajer keuangan dituntut untuk lebih memperhatikan pengelolaan asset lancar daripada asset tetap.

## **2.1.2 Teori Investasi**

### 2.1.2.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan penempatan sejumlah asset yang dimiliki untuk ditahan selama beberapa waktu dengan harapan asset tersebut memberi nilai tambah (keuntungan). Berikut adalah pengertian investasi menurut beberapa ahli:

Menurut Tandelilin (2010:2) dalam bukunya “Portofolio Dan Investasi: Teori dan Aplikasi” menyatakan:

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang”.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), “Investasi merupakan penanaman modal dalam suatu kegiatan yang jangka waktunya relatif panjang dalam berbagai usaha. Penanaman modal tersebut berupa proyek baik proyek yang bersifat fisik maupun non fisik”.

Investasi menurut Jogiyanto (2013:5) “Penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu”.

Tandelilin (2010: 8-9) menyatakan, alasan seseorang melakukan investasi antara lain:

1. Mendapatkan Kehidupan yang Layak di Masa Datang.

Setiap orang pasti ingin meningkatkan taraf hidupnya ke kehidupan yang lebih layak. Seseorang akan berusaha mencari alternative cara agar pendapatannya saat ini tidak habis digunakan untuk konsumsi, seseorang akan berusaha dimana asset yang dimiliki saat ini bisa bertambah nilainya dimasa yang akan datang.

2. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan melakukan investasi pada bidang usaha tertentu seperti kepemilikan perusahaan atau usaha lain, seseorang akan dapat terhindar dari inflasi karena asset yang diinvestasikan dalam bentuk bidang usaha nilainya akan bertambah.

### 3. Dorongan Untuk Menghemat Pajak.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi banyak negara yang membuat kebijakan yang sifatnya menarik para investor contohnya fasilitas pajak yang diberikan kepada masyarakat yang berinvestasi pada bidang-bidang tertentu.

#### **2.1.3. Portofolio**

##### 2.1.3.1. Pengertian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan aset investasi yang dimiliki oleh seorang individu ataupun perusahaan. Menurut Gumanti (2011:390) “portofolio adalah gabungan beberapa aset atas sekuritas yang dimiliki oleh investor yang memiliki tingkat resiko dan pengembalian yang berbeda-beda”.

Teori portofolio diperkenalkan oleh Markowitz tahun 1952. Portofolio model Markowitz adalah bagaimana suatu investasi memperoleh return yang maksimal dengan resiko yang paling minimum, cara untuk meminimumkan resiko yaitu dengan diversifikasi yang artinya investasi tidak pada satu asset saja melainkan ke beberapa asset (Samsul, 2016)

### 2.1.3.2. Return dan Resiko Portofolio

Tandelilin (2010: 102-103) menyatakan, “Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return tanpa melupakan faktor resiko investasi yang harus dihadapinya. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan”. Berikut adalah pengertian return dan resiko pada portofolio:

#### 1. Return

Ada dua jenis return yang didapat jika melakukan investasi saham, yang pertama adalah *yield*, merupakan return yang diperoleh investor secara periodik. Apabila dipasar saham *yield* ditunjukkan oleh besarnya deviden. Yang kedua adalah *capital gain (loss)*, merupakan komponen return yang didapatkan dari perubahan harga saham. *Capital gain (loss)* dapat berupa keuntungan atau kerugian yang didapat oleh investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* bisa disebut sebagai perubahan harga sekuritas. Rumus untuk menghitung return total dari investasi adalah:

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (loss)}$$

## 2. Resiko

Menurut Fahmi (2012:189), “Resiko dapat diartikan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini”.

Di samping memperhitungkan return seorang investor perlu mempertimbangkan tingkat resiko suatu investasi sebagai dasar pembuatan dasar investasi. Menurut Fahmi (2012:189) resiko investasi saham dibedakan menjadi dua yaitu:

### 1. Risiko Sistematis (*systematic risk*)

*Systematic risk* adalah resiko saham yang berasal dari ekstern perusahaan yang biasanya mempengaruhi Sebagian besar perusahaan (emiten). *Systematic risk* tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi karena sifatnya yang menyeluruh. Contoh: krisis keuangan.

### 2. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

*Unsystematic risk* adalah resiko yang berasal dari intern perusahaan sehingga hanya berdampak pada perusahaan yang terkait. Resiko ini bisa dikurangi atau dihilangkan dengan

diversifikasi. Contoh: fundamental perusahaan seperti tingkat keuntungan, likuiditas perusahaan dan lain-lain.

#### **2.1.4. Arbitrage Pricing Theory (APT)**

Menurut Farrel (Rahmani, 2016), “APT merupakan sebuah model asset pricing yang didasarkan pada sebuah gagasan bahwa pengembalian sebuah aset dapat diprediksi dengan menggunakan hubungan yang terdapat diantara aset yang sama dan faktor-faktor resiko secara umum. Teori ini dibuat oleh Stephen Ross pada tahun 1976. Teori ini memprediksi hubungan tingkat pengembalian sebuah portofolio dan pengembalian dari aset tunggal melalui kombinasi linear dari banyak variabel makro ekonomi yang mandiri”.

APT menggunakan tingkat pengembalian dari aset beresiko yang diharapkan dan resiko utama dari sejumlah faktor-faktor makro-ekonomi. Dalam APT kategori resiko aset terbagi menjadi dua bagian yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Resiko sistematis adalah faktor makroekonomi yang mempengaruhi semua saham meliputi pasar aset secara keseluruhan dan resiko yang selalu ada pada setiap saham, sedangkan resiko tidak sistematis bentuk error. Elemen ini adalah unik untuk setiap saham dan dapat dihilangkan dengan diversifikasi

Menurut Reilly (Rahmani, 2016) terdapat tiga asumsi yang mendasari model Arbitrage Pricing Theory (APT) yaitu

1. Pasar modal dalam keadaan yang kompetitif.
2. Para investor selalu lebih menyukai kekayaan yang lebih daripada kurang dengan kepastian.
3. Pendapatan aset dapat dianggap mengikuti model faktor.

## **2.1.5. Pasar Modal**

### **2.1.5.1. Pengertian Pasar Modal**

Martalena dan Malinda (2011:2) menyatakan, “pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya”

Pasar modal adalah salah satu alternatif investasi yang dapat dipilih oleh investor. “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas”. Dengan demikian pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi. Selain itu pasar modal juga dapat berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*).

Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. (Tandelilin, 2010: 26).

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, pengertian dari pasar modal adalah:

**“kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.**

Ada beberapa instrument yang diperdagangkan dipasar modal, instrument tersebut berupa sekuritas (efek) yang terdiri dari saham, obligasi, bukti right, dan waran. Instrument tersebut ditawarkan oleh emiten dipasar modal untuk kemudian dibeli oleh investor. Alasan yang membuat investor tertarik berinvestasi di pasar modal adalah return yang akan didapat.

#### 2.1.5.2. Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara, peranan tersebut antara lain:

- 1) Pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi, pasar modal menawarkan beberapa pilihan investasi dalam bentuk sekuritas, dengan adanya pasar modal investor dapat membeli efek yang diperdagangkan dan perusahaan dapat memperoleh dana untuk kelangsungan usahanya.
- 2) Pasar modal merupakan salah satu alternative investasi yang memberikan keuntungan dan resiko tertentu.
- 3) Pasar modal dapat memberi kesempatan kepada masyarakat agar bisa ikut memiliki perusahaan yang berprospek baik.
- 4) Pasar modal dapat mendorong kerja manajemen perusahaan agar lebih baik, professional, transparan, efisien dan berorientasi pada keuntungan
- 5) Pasar modal dapat meningkatkan aktifitas ekonomi nasional. Banyak perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana sehingga dapat mendorong perusahaan untuk lebih maju, yang selanjutnya berimbas pada banyaknya kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

## 2.1.6. Indeks Saham

### 2.1.6.1. Pengertian Indeks Saham

Menurut Samsul (2015:131), “Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks, untuk kepentingan analisis yang berkaitan dengan *return* saham”.

Tandelilin (2010:86) menyatakan bahwa “Indeks saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar modal”.

Berdasarkan pengertian diatas indeks saham merupakan harga suatu saham yang dinyatakan dalam angka indeks guna untuk melihat pergerakan saham di bursa efek.

Terdapat 11 (sebelas) jenis indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai berikut:

1. **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)** adalah gabungan dari semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. **Indeks Harga Saham Individual (IHSI)** indeks dari tiap-tiap saham.
3. **Indeks Sektoral**, indeks dari gabungan beberapa saham perusahaan yang didasarkan pada klasifikasi industry yang terkenal dengan nama JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Clasification*)

4. **Indeks LQ-45**, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.
5. **Jakarta Islamic Index (JII)**, terdiri dari 30 saham yang sesuai dengan syariah Islam, Dewan Pengawas Syariah PT. DIM (Danareksa Investment Management) terlibat dalam menetapkan kriteria saham-saham yang masuk dalam JII.
6. **Indeks Papan Utama (Main Board Index /MBX)**, diperuntukan bagi perusahaan dengan *track record* yang baik.
7. **Indeks Papan Pengembang (Development Board Index /DBX)**, untuk mengakomodasi perusahaan-perusahaan yang belum bisa memenuhi persyaratan Papan Utama, tetapi masuk dalam kategori perusahaan berprospek. Disamping itu Papan Pengembang diperuntukan bagi perusahaan yang mengalami restrukturisasi atau pemulihan performa.
8. **Indeks Kompas100**, merupakan indeks yang menggunakan 100 emiten, dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar dan likuiditas perusahaan dan juga beberapa kriteria yang ditentukan.
9. **Indeks BISNIS-27**, merupakan indeks yang menggunakan 27 perusahaan, Indeks BISNIS-27 merupakan Kerjasama bursa efek dengan harian bisnis Indonesia.

10. **Indeks PEFINDO25**, merupakan Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia bersama Lembaga rating PEFINDO. Indeks tersebut diisi 25 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

11. **Indeks SRI-KEHATI**, merupakan Kerjasama dari Bursa Efek Indonesia bersama Yayasan Kehati, indeks SRI-KEHATI menggunakan 25 emiten.

Dari beberapa indeks yang ada dipasar modal tersebut, penelitian ini menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), pemilihan IHSG karena IHSG adalah gabungan dari semua saham yang terdaftar di bursa efek.

#### 2.1.6.2. Indeks Harga Saham Gabungan

Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan menurut Jogyanto (2013 :147): “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari dari waktu ke waktu.”

Menurut Samsul (2015: 136-137) dalam bukunya “Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio” menyatakan:

“Indeks harga saham gabungan atau *Composite Stock Price Index* merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat dibursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) berubah setiap hari dikarenakan: (1) Perubahan harga pasar setiap hari, (2) Adanya saham tambahan. Jumlah tambahan yang beredar berasal dari emisi baru, yaitu datangnya emiten yang baru tercatat dibursa efek”.

Dari pengertian diatas Indeks Harga Saham Gabungan dapat diartikan sebagai suatu indeks saham yang berasal dari indeks harga saham dari masing-masing emiten yang digabung menjadi satu kesatuan dan dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat perkembangan dari keadaan pasar saham di Indonesia. Perkembangan tercermin dari kenaikan atau penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan indeks mengindikasikan bahwa perkembangan pasar saham dalam kondisi baik, begitupun sebaliknya.

#### 2.1.6.3. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut buku panduan indeks harga saham bursa efek Indonesia (2010:4) “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali

diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100 sedangkan jumlah emiten yang tercatat waktu itu adalah sebanyak 13 emiten”. Rumus dasar perhitungan indeks adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Nilai pasar merupakan komulatif dari penjumlahan semua saham yang terdaftar dikalikan dengan harga pasar. Nilai Pasar biasa disebut juga Kapitalisasi Pasar. Rumus untuk menghitung Nilai Pasar adalah:

$$\text{Nilai Pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_iq_i + p_nq_n$$

Dimana:

$p$  = harga penutupan saham emiten ke- $i$ .

$q$  = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke- $i$ .

$n$  = jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks).

Nilai Dasar adalah gabungan dari jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Hari dasar pada IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982.

### **2.1.7. Tingkat Suku Bunga BI (BI rate)**

#### **2.1.7.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

Menurut Sunariah (2011:82), “tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur”.

#### **2.1.7.2. BI Rate**

Menurut M. Natsir (2014:104) menyatakan “BI rate merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi”.

BI Rate menurut Bank Indonesia adalah “suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate di umumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N. Pergerakan di suku bunga PUAB ini diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian” (Bank Indonesia: 2016).

## **2.1.8. Inflasi**

### **2.1.8.1. Pengertian Inflasi**

Inflasi menurut Tandelilin (2010: 342) adalah “kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang”.

### 2.1.8.2. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Menurut Nopirin (2011: 27) terdapat 3 jenis inflasi menurut sifatnya yaitu:

#### 1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

*Creeping Inflation* merupakan jenis inflasi yang laju pergerakannya rendah yaitu kurang dari 10% pertahun, fluktuasi kenaikan inflasi tidak signifikan.

#### 2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

*Galloping Inflation* merupakan salah satu jenis inflasi yang kenaikan harganya cukup besar (dua digit sampai tiga digit). Jenis inflasi ini bisa terjadi dalam waktu yang relative singkat, yang ditandai dengan kenaikan harga-harga pada minggu atau bulan sekarang lebih tinggi daripada kenaikan pada minggu atau bulan kemarin. *Galloping Inflation* lebih berdampak pada perekonomian daripada *Creeping Inflation*.

#### 3. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

*Hyper Inflation* merupakan inflasi yang paling parah yang mengakibatkan harga-harga barang mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Saat terjadi inflasi tinggi nilai uang mengalami penurunan secara tajam yang dapat berdampak pada masyarakat dimana orang

lebih memilih menukarkan uang dengan barang yang menyebabkan terjadi perputaran uang yang sangat cepat. *Hyper Inflation* biasa terjadi saat negara mengalami defisit anggaran belanja contoh saat terjadi perang.

#### 2.1.8.4. Metode Pengukuran Inflasi

Menurut Pambudi, dkk (2015:6), “indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks ini merupakan suatu indikator harga yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, karena indikator ini dapat tersedia lebih cepat dari indikator lainnya, seperti Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) dan PDB deflator. Secara kusus IHK merupakan indeks yang dipergunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga secara umum dari sejumlah jenis barang dalam kurun waktu tertentu atau disebut juga dengan inflasi”.

Indeks Harga Konsumen merupakan pendekatan yang paling sering dipakai dalam menghitung inflasi, disebabkan karena data indeks harga konsumen bisa didapatkan berupa data bulanan, triwulanan dan tahunan. Di Indonesia data ini dapat diperoleh dari laporan Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia ataupun Lembaga keuangan lainnya. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{(\text{IHK yang sekarang} - \text{IHK waktu yang lalu})}{\text{IHK Sekarang}} \times 100$$

### 2.1.9. Dow Jones Industrial Average (DJIA)

Virby (2014) menyatakan, Indeks Dow Jones adalah indeks pasar saham yang menunjukkan bagaimana 30 perusahaan besar milik public yang berbasis di Amerika Serikat telah diperdagangkan selama sesi perdagangan standart di pasar saham Amerika Serikat.

Menurut Harfikawat (2016) menyatakan, “Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar didunia, oleh karena itu pergerakan Indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hamper seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh Indeks Dow Jones akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, hal ini disebabkan adanya sentiment positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia”.

Indeks harga saham yang sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi investor adalah Dow Jones Industrial Average, ini dikarenakan Dow Jones Industrial Average merupakan Indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini (Tamara, 2013). Indeks ini dipilih karena sampai pada saat ini, perekonomian Amerika Serikat memiliki pengaruh yang sangat berdampak

bagi seluruh negara baik dari investor maupun perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

### 1. Karnila (2017)

Karnila pada tahun 2017 meneliti tentang “pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng terhadap IHSB. Dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSB, nilai Kurs dan Harga Emas Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSB, variabel Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng juga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSB”.

### 2. Jayanti (2014)

Jayanti (2014) meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB). Membuktikan bahwa variabel Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh negatif dan juga signifikan terhadap IHSB dan Indeks Dow Jones, Indeks KLSE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSB. Sedangkan Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSB”.

3. Novitasari (2013)

Penelitian Novitasari (2013) tentang “Pengaruh Inflasi, Minyak Mentah Indonesia dan Suku Bunga terhadap IHSG. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, Minyak Mentah Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan Suku Bunga tidak Berpengaruh terhadap IHSG”.

4. Lawrence (2013)

Lawrence (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Harga Minyak, Inflasi, Jumlah uang Beredar, Suka Bunga SBI, Harga Emas ANTAM terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel Harga Minyak dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG, dan tidak adanya pengaruh yang signifikan variabel Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Harga Emas Antam terhadap IHSG”.

5. Yanuar (2013)

Penelitian Yanuar (2013) meneliti “pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap IHSG. membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, Pertumbuhan Ekonomi juga berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap IHSG, sedangkan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG”.

6. Kewal (2012)

Kewal (2012), melakukan penelitian tentang “pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap IHSG, dari hasil penelitian menemukan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG, PDB juga tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan Kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG”.

7. Witjaksono (2010)

Penelitian Witjaksono (2010) tentang “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menemukan bahwa bahwa Tingkat Suku Bunga dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG”.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG

Menurut Witjaksono (2010) “Kebijakan tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. Perubahan di BI rate dapat memicu pergerakan dipasar saham”. Kenaikan dan penurunan BI rate akan diikuti kenaikan dan penurunan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga deposito dapat menarik minat investor untuk memindah dananya dari investasi saham ke tabungan deposito dikarenakan deposito mempunyai resiko yang lebih kecil dari saham, sebaliknya jika suku bunga deposito mengalami penurunan maka investor lebih tertarik untuk berinvestasi di pasar saham karena apabila suku bunga deposito turun keuntungan investor menjadi kecil. Selain suku bunga deposito penurunan suku bunga kredit, dapat memperkecil biaya modal pada suatu perusahaan, dengan berkurangnya biaya modal keuntungan perusahaan akan naik, besarnya keuntungan berarti jumlah deviden yang dibagikan kepada pemilik saham akan meningkat, hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi pada pasar saham.

Penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) menemukan bahwa “Tingkat Suku Bunga dan Kurs Rupiah

berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG”.

*HI = Tingkat suku bunga BI (BI Rate) berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.*

### **2.3.2. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG**

Tandelilin (2010) menyatakan “Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan”. Apabila terjadi Inflasi yang tinggi maka perekonomian akan terganggu, kenaikan harga-harga produk akan menurunkan daya beli masyarakat, penurunan daya beli dapat berpengaruh secara langsung pada pendapatan perusahaan. Selain penurunan dalam hal penjualan perusahaan juga mengalami peningkatan biaya produksi seperti biaya bahan baku, besarnya biaya produksi dapat mengurangi profit perusahaan. Menurut Tandelilin (2010), peningkatan inflasi secara relative merupakan signal negatif bagi pemodal. Inflasi yang tinggi tidak menarik investor untuk berinvestasi di pasar saham menyebabkan pasar merespon negatif dan membuat pasar saham menjadi lesu. Kondisi tersebut dapat berimbas pada hampir semua perusahaan yang menjual

sahamnya di pasar saham sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan.

Penelitian terdahulu oleh Novitasari (2013) mengungkapkan bahwa “Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, Minyak Mentah Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan Suku Bunga tidak Berpengaruh terhadap IHSG”.

*H2 = inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.*

### **2.3.3. Pengaruh Indeks Dowjones terhadap IHSG**

Pasar modal Indonesia saat ini mempunyai keterkaitan dengan pasar modal luar negeri. “Keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri dimulai setelah diperbolehkannya para investor untuk membeli saham-saham yang tercatat di BEI pada tahun 1980-an” (Tamara, 2013). keterkaitan pasar modal menyebabkan *contagion effect* yang membuat keadaan ekonomi pada suatu negara akan mempengaruhi perkembangan pasar modal di negara lain. Faktor yang mempengaruhi adanya keterkaitan pasar modal Indonesia dengan negara lain adalah investasi yang dilakukan oleh investor asing seperti portofolio saham dan hubungan dagang seperti ekspor impor.

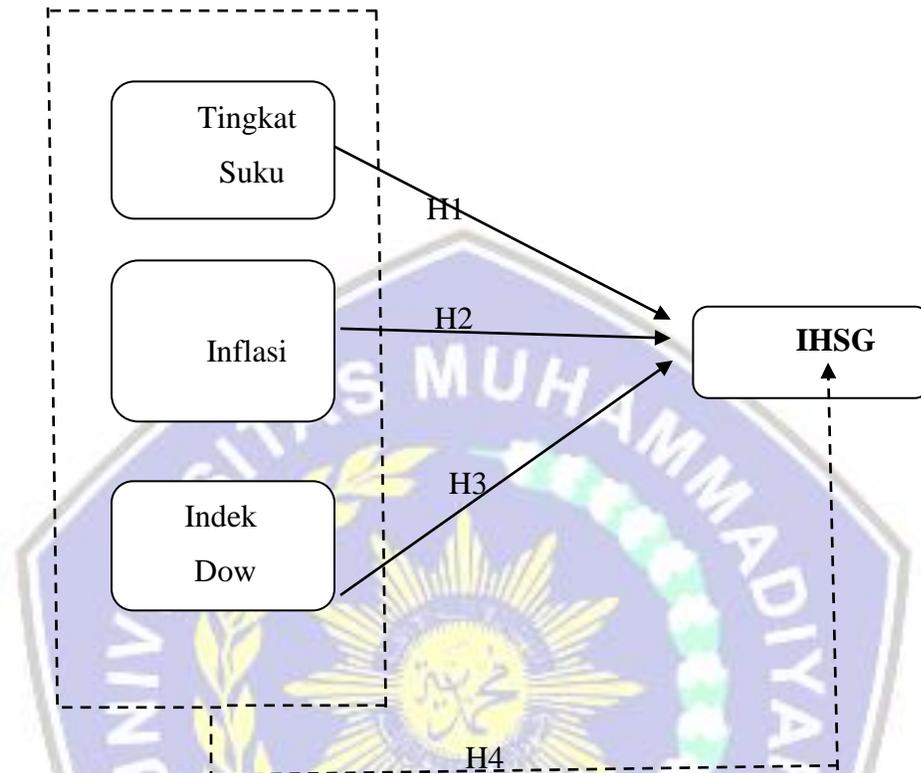
Witjaksono (2010) menyatakan, “Amerika merupakan salah satu negara dengan tujuan ekspor terbesar Indonesia. Kinerja perekonomian Amerika dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun modal investasi yang masuk ke Indonesia baik melalui investasi pasar modal atau investasi langsung. Salah satu indikator untuk melihat perekonomian Amerika adalah Indeks Dow Jones”.

Jayanti (2014) menemukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE terhadap IHSG.

*H3 = Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.*



## 2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Witjaksono (2010), disesuaikan berdasarkan penelitian ini

Keterangan:

X1: Variabel independen Tingkat Suku Bunga

X2: Variabel independen Inflasi

X3: Variabel independen Indeks Dow Jones

Y: Variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

--- = Uji secara Simultan (Uji F)

→ = Uji secara Parsial (Uji T)

## 2.5. Hipotesis Penelitian

H1: Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSB pada tahun 2014-2018.

H2: Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSB pada tahun 2014-2018.

H3: Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSB pada tahun 2014-2018.

H4: Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones secara simultan mempunyai pengaruh terhadap IHSB pada tahun 2014-2018.

